



ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM DIALOG FILM SEJUTA SAYANG UNTUKNYA KARYA WIRAPUTRA BASRI

Author: Memori Sitefani Lase¹, Mastawati Ndruru², Noibe Halawa³, Arozatulo Bawamenewi⁴

Correspondence: Universitas Nias / memorisitefani22@gmail.com

Article history:

Received

Juli 2024

Received in revised form

Agustus 2024

Accepted

Agustus 2024

Available online

April 2024

Keywords: Dialog, Film Sejuta Sayang Untuknya, Gaya Bahasa

DOI:

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

Abstract

The purpose of this study is to examine the extent to which the use of language styles in the dialogue of the film "A Million Loves for Him" can improve the aesthetic quality and appeal of the film. This study uses qualitative research with a descriptive approach. The use of language styles in the dialogue of the film "A Million Loves for Him" is comparative language style, repetitive language style, affirmative language style, and satirical language style. Comparative language styles include (metaphor (2), hyperbole (3), allegory (2), euphemism (1). Repetitive language styles include (repetition (2), parallelism (2) epizaukis (2). Affirmative language styles (climax (1), pleonasm (1). Satire language styles include (Cynicism (1), irony (1). The results of the study are expected to contribute to the study of film linguistics and become a reference for filmmakers in creating more effective and meaningful dialogues.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana penggunaan gaya bahasa dalam dialog film "Sejuta Sayang Untuknya" dapat meningkatkan kualitas estetika dan daya tarik film. penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Penggunaan gaya bahasa dalam dialog film sejuta sayang untuknya yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa penegasan, dan gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa perbandingan meliputi (metafora (2), hiperbola (3), alegori (2), eufinisme (1). Gaya bahasa perulangan meliputi (repetisi (2), paralelisme (2) epizaukis (2). Gaya bahasa penegasan (klimaks (1), pleonasme (1). Gaya bahasa sindiran meliputi (Sinisme (1), ironi (1). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian linguistik film dan menjadi referensi bagi para sineas dalam menciptakan dialog yang lebih efektif dan bermakna.

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Badudu (Nurbiana, 2005)

menjelaskan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-

individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya.

Gaya bahasa dapat muncul melalui penggunaan kata, struktur kalimat atau pilihan gaya penulisan. Misalnya, penggunaan kata atau frasa yang berlebihan dapat menimbulkan kesenjangan dalam ragam ungkapan bahasa, sementara penggunaan bahasa informal ditengah-tengah teks formal dapat menimbulkan kontras yang jelas. Kekurangan seperti ini dapat mempengaruhi kesan komunikatif dan efektivitas komunikasi secara keseluruhan.

Gaya bahasa adalah suatu bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan kualitas berbahasa dan menjadikannya lebih menarik dengan cara memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang sudah umum (Tarigan, 2013). Sedangkan gaya bahasa menurut Guntur tarigan (2009) adalah suatu bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam tuturan dan tulisan untuk meyakinkan atau mempengaruhi pendengar atau pembaca.

Menurut Wibowo (Rizal, 2014) film merupakan sarana menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai sarana ekspresi artistik bagi para seniman dan pembuat film untuk mengungkapkan pemikiran dan ide cerita. Film dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, karena

penontonnya terkadang merasa seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film tersebut. pesan-pesan yang terkandung dalam film tersebut akan membekas dalam jiwa penontonnya. Bahasa yang mengandung unsur rayuan memikat penonton dengan Emosinya.

Film Sejuta Sayang Untuknya merupakan film yang dibintangi oleh Deddy Mizwar yang menceritakan tentang hubungan cinta ayah dan anak yang tidak selalu berhasil. Film Sejuta Sayang Untuknya mengisahkan perjuangan Aktor Sagala (Deddy Mizwar) untuk memenuhi kebutuhan anak semata wayangnya, Gina (Syifa Hadju), di tengah situasi keuangan yang sulit dan pergulatan internal antara idealisme juga kenyataan.

Dalam film ini terdapat bentuk-bentuk gaya bahasa, variasi gaya bahasa tersebut dapat ditemukan pada ujaran atau percakapan di dalam film. Berdasarkan observasi peneliti, sebuah film Indonesia berjudul Sejuta Sayang Untuknya. Penelitian gaya bahasa dengan objek kajian aspek kebahasaan pada pertunjukan film belum banyak dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Dialog Film Sejuta Sayang Untuknya” untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk penggunaan gaya bahasa dalam film tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Pendekatan ini merupakan kegiatan pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, bukan angka, dan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam (Abdussamad, 2021).

Penelitian kualitatif Menurut Moleong (2017) adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman mengenai permasalahan dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas dan tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek yang diteliti.

Lokasi penelitian merupakan tempat kegiatan penelitian dilakukan. Namun penelitian ini berlandaskan penelitian studi pustaka sehingga akan melakukan penelitian pada Film “Sejuta Sayang Untuknya”. Waktu atau lamanya penelitian tergantung pada sumber data dan tujuan penelitian. Jadwal penelitian ini dimulai pada bulan Mei sampai dengan selesai.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data

sekunder. Data Primer adalah data pokok yang diperoleh langsung dari hasil menonton video film *Sejuta sayang Untuknya*. Data Sekunder merupakan data pendukung yang bersifat sebagai pelengkap dalam penelitian ini yang berupa buku-buku atau pustaka, baik majalah, maupun internet yang membahas film *sejuta sayang untuknya* dan skripsi maupun buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Selain sebagai instrumen, peneliti juga berfungsi sebagai pengumpul data. Murdiyanto (2020) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan dalam metode pengambilan data oleh peneliti untuk menganalisa hasil penelitian yang dilakukan pada langkah penelitian selanjutnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya bahasa merupakan cara menggunakan bahasa dalam teks sastra untuk menyampaikan maksud dan efek tertentu didalam karya sastra Andriyanto (2017). Gaya bahasa dapat dikelompokkan dalam 4 kelompok yaitu gaya bahasa perbandingan, terbagi menjadi beberapa jenis yaitu perumpamaan, metafora, personifikasi, hiperbola, depersonifikasi, alegori, antitetis, asosiasi.

Pada sub ini peneliti akan membahas data yang diperoleh melalui teknik simak dan catat secara mendalam terkait dengan penggunaan gaya bahasa dalam dialog film Sejuta Sayang Untuknya. Gaya bahasa merupakan cara seseorang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya sedemikian rupa sehingga menimbulkan konotasi dan nilai estetika tertentu dalam penggunaan bahasa.

Gaya bahasa metafora merupakan pemakaian kata atau kelompok kata dengan bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan berdasarkan perbandingan ataupun persamaan. Majas ini digunakan untuk menunjukkan perbandingan yang tersirat atau tidak langsung antara suatu benda dan benda atau antara orang dan benda. Dalam penelitian Film Sejuta Sayang Untuknya terdapat pada kutipan dialog yaitu sebagai berikut:

“Kebanyakan nonton film drama kau kuliahlah permataku, buah hatiku, kuliah”

Dalam kutipan diatas bentuk gaya bahasa metafora terdapat pada ungkapan “permataku, buah hatiku” yang disampaikan secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding. Dalam ungkapan kalimat tersebut permataku dan buah hati lebih sering memiliki makna atau lebih sering digunakan oleh orangtua kepada anak, anak tersayang atau anak kesayangan. Permata adalah batu berwarna indah makna tersebut bisa menjadi

bukti bahwa anak merupakan berkah yang begitu berharga yang dimiliki. Sebab, setiap anak dalam keluarga yang terlahir sebagai hasil dari perasaan batin saling menyayangi kedua orangtuanya.

“untuk mastiin kamu bukan alien, kuntilanak, atau manusia jadi-jadian cuman itu”

Kemudian pada kutipan dialog diatas gaya bahasa metafora terdapat pada ungkapan “alien, kuntilanak, atau manusia jadi-jadian” Wisnu mengibaratkan Gina seorang manusia mempunyai wujud yang berbeda seperti Alien (makhluk asing atau makhluk luar angkasa yang memiliki mata besar, kepala lonjong, berwarna hijau dan lain-lain) kuntilanak (makhluk astral yang dianggap sebagai lawan dari manusia), dan manusia jadi-jadian (makhluk misterius yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kisah-kisah mistis). Kalimat yang langsung diungkapkan oleh Wisnu tanpa menggunakan kata pembanding bak, seperti, bagaikan dan lain-lain.

Gaya bahasa hiperbola biasanya digunakan jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu dengan maksud menekankan penuturannya. Makna yang dilebih-lebihkan itu sering menjadi tidak masuk akal. Dalam penelitian Film Sejuta Sayang Untuknya terdapat pada kutipan yaitu sebagai berikut:

“Eh lupa, kamu sadar ga sih.. kamu itu cantik, kamu marah makin cantik, makin marah cantik kamu menghilang! jadi jangan marah, kalo nanti aku suka sama kamu, tanggungjawab Yaaaa”

Dalam kutipan diatas bentuk gaya bahasa hiperbola terdapat pada ungkapan kamu marah makin cantik, makin marah cantik kamu menghilang! jadi jangan marah jadi jangan marah, kalo nanti aku suka sama kamu, tanggungjawab Yaaaa”. Kalimat yang diungkapkan oleh Wisnu mempunyai makna yang dilebih-lebihkan dan tidak masuk akal karena pada dasarnya ketika seseorang marah memiliki guratan wajah tegas, ketegasan sikap dan ketajaman pandangan. Bukan semakin cantik dan membuat orang lain menjadi suka.

“Tunggu waktunya kemiskinan hilang dari bumi ini, dan pada saat itulah seluruh pahlawan akan hadir didompet ayah”

Dalam kutipan diatas bentuk gaya bahasa hiperbola terdapat pada ungkapan Tunggu waktunya kemiskinan hilang dari bumi ini, dan pada saat itulah seluruh pahlawan akan hadir didompet ayah. Kemiskinan bisa dikatakan seperti kondisi sosial yang mengiris hati, yang waktunya belum diketahui kapan hilang dari bumi ini. Sehingga dalam kutipan diatas Aktor Sagala meyakinkan Gina jika kondisi sosial sudah

membaik maka seluruh pahlawan yang ada pada uang akan ada didalam dompet.

“Suruh ngepel lapangan basket saja bu, biar kinclong!!”

Dalam kutipan diatas bentuk gaya bahasa hiperbola terdapat pada Suruh ngepel lapangan basket saja bu, biar kinclong!! Penggunaan lantai kayu standar lapangan untuk olah raga basket (lapangan indoor), dan lapangan rumput (lapangan outdoor) yang digunakan jika olahraga basket. Sedangkan ungkapan yang diucapkan oleh Gina menyarankan supaya Guru BK menghukum Wisnu mengepel lapangan basket yang Mustahil untuk diPel, sehingga dalam kutipan tersebut melebih-lebihkan dan termasuk dalam gaya bahasa hiperbola.

Gaya bahasa alegori adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan menggunakan kiasan atau penggambaran untuk menyampaikan makna yang abstrak, majas alegori menjadi majas yang berguna untuk membedakan kalimat satu dengan yang lainnya. Secara umum, isi dari majas alegori berisi petuah, nasihat, gagasan dan cita-cita. Selain itu juga berisi nilai kehidupan, kesetiaan dan kejujuran biasanya majas alegori diucapkan oleh orang tua kepada yang lebih muda. Dalam penelitian Film Sejuta Sayang Untuknya terdapat pada kutipan yaitu sebagai berikut:

“Gina, dihidup ini macam Pegas (ada kau pelajari itu kan?) Naik Turun-Naik Turun, jadi saat beban kehidupan Menekan kita Kebawah..... Nikmati! Jangan dilawan biarkan hidup kita ditekan terus kalau perlu sampai rata dengan tanah, kenapa? Supaya ada kekuatan energy balik yang membuat kita melompat melenting lebih tinggi”

Dalam kutipan diatas bentuk gaya bahasa alegori terdapat pada ungkapan hidup ini macam pegas Naik-Turun Naik-Turun jadi saat beban kehidupan Menekan kita Kebawah..... Nikmati! Jangan dilawan biarkan hidup kita ditekan terus kalau perlu sampai rata dengan tanah, kenapa? Supaya ada kekuatan energy balik yang membuat kita melompat melenting lebih tinggi. Dalam dialog tersebut Aktor Sagala menyampaikan dan menggambarkan kepada Gina bahwa kehidupan terkadang ketika kita sedang berada diatas bisa saja tiba-tiba harus berada dibawah karena kondisi yang kurang memungkinkan, saat beban kehidupan Menekan kita Kebawah nikmati! Jangan dilawan biarkan hidup kita ditekan terus kalau perlu sampai rata dengan tanah kalimat tersebut bertujuan untuk menerangkan dan mendidik Gina untuk lebih sabar menjalani kehidupan meskipun masih banyak kesulitan yang dialami sehingga dapat dijadikan kekuatan untuk menjalani kehidupan.

“Ayahku melihat hidup ini seperti panggung sandiwara, masalah datang dan pergi yang membuat penonton terhanyut dalam kesedihan, kabahagiaan, tawa, menangis, ketawa sambil menangis, menangis sambil tertawa, itulah pokoknya”

Dalam kutipan diatas bentuk gaya bahasa alegori terdapat pada kutipan hidup ini seperti panggung sandiwara, masalah datang dan pergi yang membuat penonton terhanyut dalam kesedihan, kabahagiaan, tawa, menangis. Aktor Sagala menjelaskan kepada Gina bahwa kehidupan manusia diibaratkan seperti sebuah sandiwara, orang-orang yang ada didalam dunia ini menunjukkan beberapa peran dalam kehidupannya, tanpa mereka sadari hanya kepalsuan semata.

Gaya bahasa eufinisme adalah berupa ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan ungkapan yang dirasakan menghina, dan menyinggung perasaan. Dalam penelitian Film Sejuta Sayang Untuknya terdapat pada kutipan yaitu sebagai berikut:

“Ada peraturan baru bang... “Orang Bijak Bayar Dulu”

Dalam kutipan diatas, bentuk gaya bahasa Eufinisme terdapat pada ungkapan “Orang Bijak Bayar Dulu” dalam dialog tersebut ungkapan tersebut disampaikan oleh Mas Bejo kepada Aktor Sagala. Orang bijak

yaitu orang mengikuti aturan yang berlaku ditempat penjualan Mas Bejo yang dilarang untuk mengutang. Sehingga menggambarkan bahwa Mas Bejo membuat peraturan baru ditempat penjualannya, bahwa jika mau membeli makan harus dibayar duluan, dikarenakan Aktor Sagala selalu mengutang. Sehingga dalam gaya bahasa tersebut menunjukkan kesopanan dengan kehidupan sosial-budaya penuturnya.

Gaya bahasa repetisi adalah gaya bahasa yang mengungkapkan pengulangan kata, frasa atau klausa yang sama untuk mempertegas makna dari kalimat atau wacana. Dalam penelitian Film Sejuta Sayang Untuknya terdapat pada kutipan yaitu sebagai berikut:

“Woiiii, tidak sekolahnya kauuu?!
Woiiii, Tinggi sekolahmu Yaaa!!!”

Dalam kutipan diatas bentuk gaya bahasa Repetisi terdapat pada ungkapan Woiiii, tidak sekolahnya kauuu?! Woiiii, Tinggi sekolahmu Yaaa!!! Dalam dialog tersebut Aktor Sagala mengungkapkan Kata Woiiii sebanyak 2 kali dan kata sekolah 2 kali. pengulangan kata tersebut dimaksudkan untuk menegaskan argumen yang disampaikan.

“Begini saja, kau jatuh, bangun, lari, ambil honor, bubar, beres. Itu baru jelas jatuh, bangun, lari, ambil honor”.

Dalam kutipan diatas bentuk gaya bahasa repetisi terdapat pada pengulangan kata kau jatuh, bangun, lari, ambil honor, bubar, beres. Itu baru jelas jatuh, bangun, lari, ambil honor. Pada kutipan percakapan tersebut terdapat beberapa kali pengulangan kata yang disebutkan sehingga termasuk dalam gaya bahasa repetisi.

Gaya bahasa paralelisme adalah salah satu gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan menunjukkan titik kesejajaran. biasanya majas ini berbentuk kata atau kalimat perulangan. Gaya bahasa paralelisme terbagi menjadi 2 yaitu gaya bahasa paralelisme (anafora) dan gaya bahasa paralelisme terdapat pengulangan kata pada awal baris kalimat, dan gaya bahasa paralelisme (epifora) pengulangan ata dibagian akhir baris kalimat. Dalam penelitian Film Sejuta Sayang Untuknya, terdapat pada kutipan “Tak bisa makan, tak bisa syuting, tak bisa Bayar utang”

Dalam kutipan diatas bentuk gaya bahasa paralelisme (Anafora) terdapat pengulangan kata diawal baris yaitu tak bisa, tak bisa, tak bisa. Sehingga termasuk pada gaya bahasa paralelisme (Anafora)

“Bukanlah ucapan, bukanlah Gerakan.
bukanlah gerak gerik”

Dalam kutipan diatas bentuk gaya bahasa paralelisme (Anafora) terdapat pengulangan kata diawal baris yaitu

Bukanlah, Bukanlah, Bukanlah. Sehingga termasuk pada gaya bahasa paralelisme (Anafora).

Gaya bahasa epizaukis merupakan gaya bahasa yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan, atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut hal ini dilakukan dengan maksud untuk menegaskan. dalam penelitian Film Sejuta Sayang Untuknya, terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Eh jangan kesitu lagi lah, jadi figuran terus ga capek? Mungkin ayah ga capek, tapi gina yang capek ngelihatnya yah”

Dalam kutipan diatas bentuk gaya bahasa epizaukis terdapat pada pengulangan kata jadi figuran terus ga capek? Mungkin ayah ga capek, tapi gina yang capek ngelihatnya yah. Pada kutipan kalimat tersebut kata yang diulang beberapa kali berturut-turut seperti pada kata “capek” dan Gina menjelaskan bahwa dia capek melihat Ayahnya yang hanya menjadi seorang figuran dalam film, sehingga termasuk pada gaya bahasa epizaukis.

“Sudah, sudah, sudah, sudah. Ini peringatan terakhir yaaaa, kalian ini sudah kelas 12 jadi seharusnya bisa menjadi contoh yang baik untuk adik-adik kalian”

Dalam kutipan diatas bentuk gaya bahasa epizaukis terdapat pada pengulangan kata Sudah, sudah, sudah, sudah. Ini

peringatan terakhir yaaaa. sudah kelas 12 jadi seharusnya bisa menjadi contoh yang baik untuk adik-adik kalian. Pada kutipan kalimat tersebut kata yang diulang beberapa kali secara berturut-turut seperti pada kata “Sudah” Guru disekolah Gina menegaskan kepada Gina dan Wisnu supaya tidak datang terlambat datang kesekolah, sehingga termasuk pada gaya bahasa epizaukis.

Gaya bahasa klimaks adalah majas yang menunjukkan puncak dari sesuatu yang berkembang secara runtut atau berangsur-angsur. ciri utama dari majas klimaks adalah mengandung kata yang menunjukkan hierarki singkat, seperti hingga, dari, atau sampai. dalam penelitian film Sejuta Sayang Untuknya terdapat pada kutipan sebagai berikut :

“Nur..Melihat Gina seolah aku melihat kauu..Cantik.. Cantik sekali.. Nurbaedah cahaya dari kejauhan.walau kini kau jauh..kau tetap bercahaya dihatiku!”.

Dalam kutipan diatas dapat diketahui gaya bahasa klimaks yang terdapat pada ungkapan Nurbaedah cahaya dari kejauhan.walau kini kau jauh..kau tetap bercahaya dihatiku!. Ungkapan tersebut memiliki hierarki singkat yaitu kata “Dari” merupakan salah satu bentuk hierarki singkat yang ada dalam ungkapan kalimat tersebut sehingga termasuk dalam gaya bahasa klimaks

Gaya bahasa pleonasme merupakan gaya bahasa yang digunakan dengan cara menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan. Dalam penelitian Film Sejuta Sayang Untuknya terdapat pada kutipan sebagai berikut :

“Ujiannya diinternet, jadi ga pake kertas tapi pake komputer, Komputer?? Jadi kau harus punya komputer?”

Dalam kutipan diatas dapat diketahui gaya bahasa pleonasme yang terdapat pada ungkapan Komputer?? Jadi kau harus punya komputer? Kalimat tersebut sebenarnya tidak perlu ditambah pengulangan kata “Komputer??” sebab dari awal sudah diketahui bahwa ujiannya pake komputer. Sehingga termasuk dalam gaya bahasa pleonasme.

Gaya bahasa sinisme merupakan majas yang berupa sindiran dengan mengatakan sesuatu secara langsung tanpa menggunakan kiasan. Dalam penelitian Film Sejuta Sayang Untuknya terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Namanya Aktor ektingnya Tekor!”

Dalam kutipan diatas, dapat diketahui gaya bahasa sinisme yang terdapat pada ungkapan Namanya aktor ektingnya tekor! Sutradara sampaikan sindiran secara terang-terangan kepada aktor sagala yang

mengatakan bahwa ektingnya tekor yang bersifat merendahkan Aktor Sagala karna tidak bisa ekting sesuai dengan scenario yang telah diatur oleh sutradara Sehingga mengandung sebuah kekecewaan.

Gaya bahasa ironi adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang sangat bertentangan atau berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada. Dalam penelitian Film Sejuta Sayang Untuknya, terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Sudah minta ditambahin Utang, minta Doa juga! Gimana sih?”

Dalam kutipan diatas dapat diketahui gaya bahasa ironi yang terdapat pada ungkapan Sudah minta ditambahin utang, minta doa juga! Gimana sih? Ungkapan tersebut disampaikan dengan kata-kata, dan didalamnya tersampaikan pesan dan kritik secara halus tetapi memiliki maksud untuk menyindir Aktor Sagala. Sehingga majas ironi dalam penelitian ini termasuk dalam ironi situasi.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan gaya bahasa dalam dialog film sejuta sayang untuknya karya wiraputra basri dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Penggunaan gaya bahasa dalam dialog film sejuta sayang untuknya yaitu gaya

bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa penegasan, dan gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa perbandingan meliputi (metafora (2), hiperbola (3), alegori (2), eufinisme (1)). Gaya bahasa perulangan meliputi (repetisi (2), paralelisme (2) epizaukis (2)). Gaya bahasa penegasan (klimaks (1), pleonasme (1)). Gaya bahasa sindiran meliputi (Sinisme (1), ironi (1)).

Fungsi dan pentingnya gaya bahasa dalam dialog film Sejuta Sayang Untuknya merupakan untuk menciptakan efekkeindahan, menggambarkan suatu keadaan, menggambarkan suatu perasaan, menggambarkan penderitaan tokoh, menekankan sesuatu, menyiratkan atau mengejek seseorang atau sesuatu, dan untuk memuji seseorang atau sesuatu hal.

DAFTAR RUJUKAN

Alek. (2018). *Linguistik umum*. Erlangga.

Abdullah, Alek Dan Achmad. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. syakir Media Press, (2021).

Anggarani, W. (2014). *Wanda Anggarani, 2015 Analisis gaya bahasa dan makna dalam film l'' ecume des jours karya Michel Gondry Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu. 1993, 2014–2015. <http://repository.upi.edu/id/eprint/13025>*

Kosasih, E. (2005). *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia SLTP*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Kridaklasana. (2020). *Pengertian film dan jenisnya menurut para ahli*.<https://m.diadona.id/stories/pengertian-film-menurut-para-ahli-200626s.html>

Hadi, S. (2015). *Metodologi Riset*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Handi, & Oktavianus. (2013). *Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring*. EKomunikasi, 1–12. Retrieved from

Keraf, G. (2007) *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Moleong, L.J (2017) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyati, Yeti. (2014) *Hakikat Keterampilan Berbahasa*. Modul 1

Munir, (2013). *Multimedia dan Konsep Aplikasi Dalam Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Murdiyanto, Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi) disertai Contoh Proposal*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, UPN “Veteran” Yogyakarta Press.

Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. *In Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 306-319

Pradopo, Rahmat Djoko. (2012). *Pengkajian Puisi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Pratista.2008. *Memahami Film*. Yogyakarta. Homerian Pustaka.



Rina Devianty, “Bahasa Sebagai Cermin
Kebudayaan,” *J. Tarb.*, vol. 24, no. 2, pp.
226– 245, (2017)

Sari, Y. P., Missriani, & Wandiyono. (2018).
*Analisis Gaya Bahasa Pada Film Dilan
1990 Karya Pidi Baiq* (Issue 1).

Sugihastuti. (2005). *Rona Bahasa dan Sastra
Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
Bandung: Alfabeta.

Tarigan, H.G. (2005& 2008). *Berbicara dan
Membaca Sebagai Suatu Keterampilan
Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wibowo (Rizal, 2014). *Tinjauan Pustaka*.
Elibarary Unikom.ac.id/2165/8/13.
Halaman 09.